



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal kaya akan keanekaragaman budayanya. Keanekaragaman budaya tersebut tersebar di berbagai pelosok negeri mulai dari Sabang hingga Merauke. Di tiap masing-masing daerah tentunya memiliki perbedaan, seperti bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, cara berpikir, kebiasaan, adat istiadat serta perilaku hidup mereka.

Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (2010), Suku Batak berada di urutan ketiga sebagai suku bangsa terbesar di Indonesia setelah Suku Jawa dan Suku Sunda. Dengan jumlah 8,5 juta jiwa, Suku Batak tersebar diberbagai daerah di Indonesia dengan populasi terbanyak berada di Sumatera Utara, Riau, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Di daerah DKI Jakarta, Suku Batak berada di urutan keempat terbanyak dengan jumlah 326.645 jiwa. Sebagai informasi, Suku Jawa merupakan suku dengan jumlah terbesar di DKI Jakarta, diikuti Suku Betawi dan Suku Sunda.

Masyarakat Suku Batak dikenal sebagai masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan yang kuat. Di dalam buku Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia (Hidayah, 2015, h. 62) prinsip hubungan kekerabatan orang Batak diatur oleh ikatan adat yang disebut Dalihan Na Tolu (pokok yang tiga).

Jika kita bertemu teman yang berasal dari suku batak, pasti kita memiliki berbagai macam stereotip yang kita ketahui sebelum mengenalnya antara lain

seperti, identik berbicara dengan nada yang tinggi disertai logat yang khas, dan keras kepala.

Prinsip hidup tersebut yang teguh di pegang oleh orang suku batak ialah hamoraon (kekayaan), hagabeon (kesejahteraan), dan hasangapon (kehormatan) (Nainggolan, Pasaribu dan Simorangkir, 2015, h. 100). Hamoraon (kekayaan) diperoleh melalui usaha keras mencari nafkah dan mencari tambahan penghasilan, serta menjadi penabung yang rajin. Hagabeon (berketurunan) mereka raih dengan doa dan harapan dalam iman. Sehingga perhelatan pernikahan dengan mengundang ribuan warga adalah simbol permohonan agar semua tamu dan hadirin berdoa demi kelanggengan rumah tangga baru. Keserasian kehidupan rumah tangga mereka dengan kelahiran anak, supaya segera punya momongan. Hasangapon (kehormatan/martabat), yang berbeda antara orang satu dengan lainnya. Karena pangkat dan jabatan adalah dua posisi untuk meraih hasangapon, dihormati (Nainggolan, Pasaribu dan Simorangkir, 2015, h. 100)

Selat dan Hassan (2015, h. 98) menyatakan makna dari merantau ialah berjalan, berlayar atau mengembara mencari penghidupan dan lain-lain. Merantau dalam Adat Papatih (Minangkabau) merupakan fenomena sosial di mana anak-anak muda keluar meninggalkan kampung pergi ke kota-kota dalam rangka mengadu nasib dan mencari rezeki. Menurut Selat dan Hasan (2015, h. 100) merantau dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti, merantau karena tolakan keadaan dan merantau karena tolakan adat. Merantau karena tolakan keadaan terjadi karena adanya faktor pelajaran. Pelajaran yang dimaksud ialah sebagai peluang bagi perantau untuk dapat bekerja di tempat lain. Bekerja di negeri sendiri/tempat asal tidak dapat memberi pekerjaan kepada semua mereka ini.

Sedangkan merantau karena tolakan adat terjadinya perselisihan paham dalam keluarga, dengan contoh, Adik-beradik lelaki berselisih karena masalah harta warisan. Namun ada juga yang pergi merantau dengan tujuan untuk menambah harta dan ingin menjadi orang yang bebas dari norma-norma adat yang berlaku ditempat asal/Orang Semenda Bebas (Selat dan Hasan, 2015. h. 101). Namun ada juga yang pergi merantau dengan tujuan untuk menambah harta dan ingin menjadi orang yang bebas dari norma-norma adat yang berlaku ditempat asal/Orang Semenda Bebas.

Adapun tujuan merantau dari suku batak sendiri adalah bersekolah, mencari pekerjaan, pengalaman dan pergaulan. Masyarakat suku batak biasanya jarang memiliki keinginan untuk pulang kampung sebelum mereka memiliki tabungan yang mencukupi untuk diberikan kepada orang tua serta anggota keluarga lain seperti adik atau kakak.

Melalui penghasilan yang telah didapatkan diharapkan dapat membantu anggota keluarga atau sanak saudara lainnya yang putus sekolah dengan memberi motivasi bahwa seluruh masyarakat batak harus mampu bersaing di dalam bidang pendidikan melalui sekolah setinggi-tingginya. Setelah mencapai tingkat pendidikan tertinggi haruslah masyarakat batak pandai dalam bergaul supaya kelak memiliki akses dalam bidang pekerjaan. Pintar dalam bergaul juga dapat membuat hati para perantau suku batak merasa senang dan betah di tanah perantauan. Meski memang rindu dengan kampung halaman namun hal tersebutlah yang menjadi pemicu agar selalu semangat dalam menimba ilmu dan cepat menyelesaikan pendidikan dengan mendapat hasil yang memuaskan dan membuat bangga keluarga.

Pada awal pertama merantau di tanah perantauan tentu nya para perantau memiliki beberapa kendala. Kendala yang sering dialami oleh para perantau adalah dalam berkomunikasi dengan teman sebaya nya di tanah perantauan. Nada yang tinggi seperti emosi yang identik dengan masyarakat suku batak menjadi salah satu kendala yang dihadapi masyarakat rantau suku batak. Selain nada yang tinggi kendala lainnya adalah pengucapan bahasa Indonesia yang tidak dilafalkan oleh masyarakat suku batak dengan yang ada di kota perantauan. Misalnya masyarakat suku batak biasa menyebutkan mobil sebagai motor di kampung halaman, namun akan beda hal nya jika penyebutan mobil diganti menjadi motor, akan ada kesalahpahaman berkomunikasi yang dilakukan oleh masyarakat rantau.

Hal lainnya yang menjadi kendala besar para pekerja rantau dalam berkomunikasi adalah susah nya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman dengan menggunakan bahasa Indonesia. Biasanya mereka mengerti apa yang ditanyakan atau diobrolkan dengan menggunakan bahasa Indonesia namun mereka kesulitan dalam menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Singkatnya, mereka mengerti bahasa Indonesia namun dalam menjawab pertanyaan mereka masih sulit menggunakan bahasa Indonesia. Inilah kendala terbesar yang dialami para pekerja rantau.

Melalui fenomena-fenomena yang diterapkan para pekerja rantau suku batak dalam berkomunikasi, peneliti ingin mengetahui bagaimana para pekerja rantau suku batak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Menghadapi lingkungan yang baru tentu saja perantau akan mengalami tantangan-tantangan di saat pertama tiba di kota Jakarta. Saat menghadapi lingkungan baru, tentunya perantau suku batak akan mencari solusi agar terbiasa dengan lingkungan yang

baru. Oleh karena itu penelitian ini kiranya menambah ilmu serta wawasan bagi para pembaca dan peneliti lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dari makalah ini adalah

1. Bagaimana perilaku komunikasi adaptasi pekerja perantau suku batak dalam beradaptasi di Jakarta ?
2. Faktor-faktor pendukung atau pengambat pekerja perantau suku batak dalam beradaptasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi pekerja perantau suku batak dalam beradaptasi di lingkungan baru, khususnya dikota Jakarta, serta menjelaskan kendala dan cara beradaptasi yang telah melalui pengalaman di Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia, oleh karena itu perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2003, h. 70). Selain teori interaksi simbolik yang digunakan peneliti selanjutnya adalah teori akomodasi. Dalam teori akomodasi komunikasi dijelaskan bahwa setiap orang memiliki pilihan dalam

percakapan, seperti percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, membedakan diri sendiri dari orang lain, atau mereka akan berusaha dalam beradaptasi (West dan Turner, 2008, h. 222). Dengan pernyataan kedua teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan penjelasan ilmiah mengenai perilaku komunikasi dengan berbagai latar belakang budaya yang berada di wilayah Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan perilaku komunikasi adaptasi beserta hambatan yang dialami oleh informan-informan terkait dalam melakukan adaptasi di tanah perantauan.

